

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada Penelitian terdahulu, diantaranya oleh:

1. **Elva Erliana (2024)** Dalam Penelitiannya dengan judul **“Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan,** Stunting menjadi ancaman cukup serius bagi anak-anak Indonesia. Penelitian ini didasari oleh permasalahan sebagai berikut: 1. Kurangnya pemahaman kader dalam pengisian buku KIA, pengukuran dan penimbangan bayi karena posisi tubuh tidak sesuai. 2. Masih ada anak yang belum mau memakan PMT. 3. Belum optimalnya tingkat kehadiran orang tua balita yang membawa balitanya. 4. Belum ada ruang khusus posyandu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data berdasarkan purposive sampling berjumlah 12 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting di Desa Karuh Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan cukup efektif, dilihat dari indikator kemampuan melaksanakan program kerja cukup efektif karena program PMT sudah memberikan makanan yang sehat dan bergizi. Indikator mekanisme kegiatan cukup efektif dalam menjalankan program PMT. Indikator keberhasilan sasaran program cukup efektif karena kegiatan PMT sudah berjalan di desa Karuh. Indikator prosedur organisasi untuk mencapai sasaran cukup efektif karena pihak kader bekerjasama dengan

puskesmas. Indikator pemenuhan kebutuhan program PMT cukup efektif dengan memberikan makanan yang sehat dan begizi. Indikator kualitas jasa atau pelayanan cukup efektif karena masyarakat sudah cukup puas terhadap pelayanan yang diberikan. Indikator standar operasional prosedur kurang efektif karena pihak kader masih ada yang tidak mengerti dalam penempatan posisi tubuh balita pada saat penimbangan. Indikator pencapaian target program kurang efektif karena masih banyak angka stunting. Indikator pencapaian tujuan kurang efektif belum berkurangnya angka stunting. Indikator tepat sasaran cukup efektif karena balita setiap bulan ditimbang dan diukur tinggi badannya. Faktor pendukungnya yaitu hubungan antara pihak puskesmas dan kader, tersedianya makanan PMT siap saji. Faktor penghambatnya minimnya pola asuh dan pola pikir yang baik serta kurangnya pemahaman kader dalam menggunakan alat timbang dan ukur. Kepada kepala desa karuh agar bisa mengusahakan PMT ini dilakukan tidak hanya sebulan sekali saja dan pihak kader agar lebih memahami lagi dalam melakukan penimbangan berat badan seperti posisi kaki balita apakah sudah sesuai dengan petunjuk yang diarahkan pihak puskesmas.

2. **Muhammad Helmi (2024)** Dalam Penelitiannya dengan Judul “Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Anak Stunting di Desa Hulabau Utara Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan, Program Pemberian Makanan Tambahan Pada Anak Stunting di Desa Halubau Utara Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Teknik dalam pengambilan atau pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan Pada Anak Stunting Di Desa Halubau Utara Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan cukup efektif dilihat pada: Pertama, keberhasilan program meliputi indikator berkurangnya jumlah anak stunting cukup efektif dilihat dari adanya penurunan angka stunting di Desa Halubau Utara Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan, indikator pengetahuan dan pemahaman kader dan masyarakat tentang program PMT stunting kurang efektif karena masih adanya masyarakat yang tidak mengetahui tentang stunting. Kedua, keberhasilan sasaran meliputi indikator ketepatan sasaran sudah efektif karena yang mengikuti dalam program pemberian makanan tambahan pada anak stunting adalah benar-benar anak yang terkena stunting berdasarkan data dari kader posyandu balita, indikator perubahan nyata sudah cukup efektif sebab masyarakat sudah mulai sadar akan kesehatan dan gizi yang diberikan setiap hari. Ketiga, kepuasan terhadap program meliputi indikator pelaksana kegiatan kurang efektif karena kader posyandu balita masih kurang memahami kecukupan gizi pada makanan yang diberikan, indikator hasil kegiatan sudah cukup efektif sebab dilihat dari hasil kegiatan program pemberian makanan tambahan stunting sudah ada peningkatan pertumbuhan perkembangan pada anak stunting. Keempat, tingkat output dan input meliputi indikator sosialisasi kurang efektif karena masyarakat masih ada yang kurang mengetahui dan memahami tentang pentingnya pola hidup sehat maka kegiatan sosialisasi

ini harus terus dilakukan, indikator partisipasi sudah efektif dilihat dari antusiasnya masyarakat untuk mengikuti program pemberian makanan tambahan pada anak stunting. Kelima, pencapaian tujuan menyeluruh meliputi indikator dampak positif sudah efektif karena kondisi kesehatan dan perkembangan pertumbuhan sudah mengalami peningkatan terhadap anak yang terkena stunting, indikator keberhasilan program sudah cukup efektif karena bisa dilihat dari jumlah anak yang terkena stunting mengalami penurunan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Definisi Efektivitas

Kata Efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang artinya berhasil atau sesuatu yang dilakukan dengan sukses. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai kesesuaian penggunaan, hasil guna atau dukungan untuk tujuan. Efektivitas merupakan unsur utama untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi, kegiatan atau program.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif berarti dapat memberikan hasil, ada pengaruhnya, ada akibatnya, ada efeknya, dapat membawa hasil dan nilai guna.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditemukan sebelumnya. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk

mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan didalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.

Menurut Rita Kartina dan Rudy Handoko (2019:21-22) “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Efektivitas dapat dilakukan dengan memperhatikan kepuasan, pencapaian visi organisasi, pemenuhan aspirasi, menghasilkan keuntungan bagi organisasi, pengembangan sumber daya manusia organisasi dan aspirasi yang dimiliki, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat di luar organisasi”.

Menurut Lysa Angrayni dan Yusliati (2018:13) “Efektivitas berasal dari kata "efektif" yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas mengandung arti "keefektif-an" (*effectiveness*) pengaruh/efek keberhasilan, atau kemandirian/kemujaraban. Dengan kata lain efektivitas menunjukkan seberapa jauh pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan”.

Menurut Ade Risna (2021:126) “Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh lembaga atau organisasi dapat tercapai. Target tersebut sangat penting pada setiap lembaga atau organisasi dan berguna untuk melihat perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh suatu lembaga atau organisasi itu sendiri”.

Menurut Hidayat dalam (Dyah Mutiarin & Arif Zaenudin, 2021:98) "Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Di mana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya".

Menurut Hani Handoko (Dedi Amrizal, 2018:42) “Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan”.

Menurut Ndraha (Fetrus, 2024:107) “Efektivitas yaitu mengukur keberhasilan mencapai tujuan, efisiensi digunakan untuk mengukur proses. Khusus mengenai efektivitas pemerintahan, ia juga mengatakan: Efektivitas diartikan sebagai tingkat dari pencapaian pada sebuah tujuan yang diukur dengan rumus hasil dibagi tujuan dimulai dari visi yang bersifat abstrak itu bisa dideduksi sampai menjadi konkrit, yaitu mengenai sasaran. Sasaran adalah tujuan yang terukur, Konsep dengan hasil relatif, serta bergantung pada bobot suatu pertanyaan”.

Menurut Martoyo (Rusdiana, 2022:153) "Efektivitas dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan, dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana yang digunakan, serta kemampuan yang dimiliki adalah tepat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan".

Menurut Komariah dan Siagian (Mesiono, 2018:43) mengatakan bahwa “Efektivitas menunjukkan ketercapaian tujuan / sasaran yang telah ditetapkan, berarti Efektivitas ialah Penyelesaian Pekerjaan Tepat pada Waktu yang telah di. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu Pekerjaan dinilai baik atau tidak apabila dapat menjawab pertanyaan kapan pekerjaan tersebut dapat diselesaikan”.

Menurut Kurniawan (Sawir, 2020:128) “Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program dalam misi) dari pada suatu Organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya ketekanan atau ketegangan diantara pelaksanaanya.

b. Aspek-aspek Efektivitas

Efektivitas organisasi dapat dilihat dari beberapa aspek yang berkaitan dengan keberhasilan organisasi dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Aspek tersebut meliputi pelaksanaan tugas dan fungsi, rencana atau program, ketentuan atau peraturan, serta tujuan atau kondisi ideal yang ingin dicapai.

1) Aspek Tugas dan Fungsi

Aspek tugas dan fungsi berkaitan dengan kemampuan organisasi atau pelaksana program dalam menjalankan tugas sesuai

dengan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tugas yang jelas dan terarah akan mendukung tercapainya efektivitas suatu program.

2) Aspek Rencana atau Program

Aspek rencana atau program berkaitan dengan proses perencanaan kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan program. Perencanaan yang baik akan membantu organisasi dalam menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai tujuan program.

3) Aspek Ketentuan dan Peraturan

Aspek ketentuan dan peraturan berkaitan dengan kepatuhan pelaksana program terhadap aturan, kebijakan, dan prosedur yang telah ditetapkan. Pelaksanaan program yang sesuai dengan aturan menunjukkan bahwa kegiatan berjalan secara terarah dan terkontrol.

4) Aspek Tujuan atau Kondisi Ideal

Aspek tujuan atau kondisi ideal berkaitan dengan hasil yang ingin dicapai oleh suatu organisasi atau program. Suatu program dapat dikatakan efektif apabila hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana kegiatan itu efektif dan menjadi dasar keberhasilan suatu program, ada beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas, yaitu pendekatan sasaran, pendekatan sumber, dan pendekatan proses.

1) Pendekatan Sasaran

Pendekatan ini digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu organisasi merealisasikan sasaran yang ingin dicapai. Dalam pendekatan ini sasaran menggunakan pengukuran efektivitas yang dimulai dengan indentifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Selain tercapainya tujuan dan sasaran, faktor waktu pelaksanaan juga digunakan untuk mengukur efektivitas. Oleh sebab itu dalam efektivitas selalu mengandung unsur waktu pelaksanaan, tujuan tercapai dengan waktu yang tepat maka program tersebut efektif.

2) Pendekatan Sumber

Pendekatan ini mengukur efektivitas berdasarkan keberhasilan suatu lembaga dalam memperoleh berbagai macam sumber yang dibutuhkan dan juga memelihara keadaan serta sistem, hal ini dilakukan agar dapat berjalan efektif. Pendekatan ini berdasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena suatu lembaga mempunyai hubungan yang merata dengan lingkungannya dimana dari lingkungan dapat diperoleh sumber-sumber yang merupakan input lembaga tersebut dan output yang dihasilkan juga diberikan pada lingkungannya.

3) Pendekatan Proses

Pendekatan ini digunakan sebagai efisiensi dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan

lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga yang menggambarkan tingkat efisiensi lembaga.

d. Faktor Efektivitas

Faktor efektivitas merupakan unsur penting dalam menilai sejauh mana suatu program, Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas organisasi, antara lain sebagai berikut:

1) Karakteristik Organisasi (Struktur dan Organisasi)

Hubungan yang sifatnya relatif tetap, seperti komposisi sumber daya manusia dalam suatu organisasi. Struktur adalah cara unik untuk menempatkan orang-orang dalam suatu organisasi. Dalam suatu struktur, orang ditempatkan sebagai bagian dari hubungan yang relatif tetap yang menentukan pola interaksi dan perilaku berorientasi tugas.

2) Karakteristik Lingkungan (Ketepatan atas Keadaan Lingkungan)

Berisi dua aspek. Yang pertama adalah lingkungan eksternal, yaitu lingkungan yang berada di luar batas-batas organisasi dan memiliki pengaruh yang besar terhadap organisasi, terutama dalam pengambilan keputusan dan operasional. Aspek lainnya adalah lingkungan internal, yang dikenal sebagai iklim organisasi, yaitu lingkungan umum dalam lingkungan organisasi.

3) Karakteristik Karyawan (Perbedaan Sifat Pekerja)

Paling mempengaruhi kinerja. Terdapat banyak perbedaan pada setiap orang, namun kesadaran individu akan perbedaan

tersebut sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, jika sebuah organisasi ingin berhasil, organisasi tersebut harus mampu menghubungkan tujuan individu dengan tujuan organisasi.

4) Kebijakan Praktek Manajemen

Strategi dan mekanisme kerja yang dirancang untuk membentuk segala sesuatu dalam suatu organisasi untuk mencapai efisiensi. Kebijakan dan praktik manajemen adalah alat yang dapat digunakan manajer untuk mengarahkan semua aktivitas untuk mencapai tujuan organisasi. Ketika menerapkan kebijakan dan praktik, manajemen harus fokus pada orang, bukan hanya strategi dan mekanisme kerja.

Mekanisme ini termasuk menetapkan tujuan strategis, menemukan dan menggunakan sumber daya, menciptakan lingkungan pencapaian, proses komunikasi, manajemen dan pengambilan keputusan, dan beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan inovasi organisasi. Pemahaman yang memadai tentang tujuan atau sasaran organisasi merupakan langkah awal dalam pembahasan efektivitas, yang seringkali sangat erat kaitannya dengan tujuan atau sasaran organisasi. Efektivitas sebenarnya adalah konsep luas yang mencakup sejumlah faktor internal dan eksternal organisasi.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap faktor saling berkaitan dalam menentukan tingkat efektivitas organisasi. Dengan demikian,

pengelolaan yang tepat terhadap faktor-faktor tersebut sangat diperlukan.

2. Program

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, program adalah rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Program dapat dipahami sebagai suatu rencana kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam suatu program biasanya terdapat berbagai kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, termasuk penentuan langkah-langkah pelaksanaan, pihak yang bertanggung jawab, serta waktu pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya program, suatu kegiatan dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan terorganisir.

Program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis dan terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap program biasanya mencakup langkah-langkah kegiatan yang jelas, penanggung jawab, sumber daya yang dibutuhkan, dan waktu pelaksanaan. Dengan adanya program, kegiatan menjadi lebih terarah sehingga hasil yang dicapai dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Program bukan hanya sekadar daftar kegiatan, tetapi juga menjadi alat untuk menerjemahkan rencana atau kebijakan menjadi tindakan nyata.

Selain itu, program memudahkan evaluasi karena setiap kegiatan dan waktunya telah direncanakan sebelumnya. Program membantu organisasi atau individu agar pelaksanaan kegiatan lebih efisien, terukur, dan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan atau masalah yang ingin diselesaikan

Purwanto, (2020:116) program adalah kumpulan kegiatan terorganisir yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan yang terorganisir artinya serangkaian tindakan terencana yang dirancang untuk menyelesaikan beberapa masalah.

3. Stunting

a. Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar usianya. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi dalam waktu yang cukup lama, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Stunting tidak hanya berkaitan dengan masalah tinggi badan, tetapi juga mencerminkan adanya gangguan pertumbuhan dan perkembangan secara keseluruhan.

Selain itu, stunting merupakan masalah gizi kronis yang sering terjadi di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya asupan gizi, infeksi berulang, serta pola asuh yang kurang tepat. Oleh karena itu, stunting tidak bisa dilihat sebagai masalah tunggal, melainkan sebagai hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan.

b. Penyebab Stunting

Penyebab stunting sangat beragam dan umumnya bersifat multifaktor. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya asupan gizi yang cukup, baik selama masa kehamilan maupun setelah anak lahir. Ibu

hamil yang mengalami kekurangan gizi berisiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah, yang kemudian dapat berkembang menjadi stunting jika tidak ditangani dengan baik. Selain itu, pemberian ASI yang tidak optimal serta keterlambatan atau ketidaktepatan pemberian makanan pendamping juga dapat menjadi faktor penyebab.

Faktor lain yang turut berperan adalah kondisi lingkungan dan kesehatan. Infeksi yang berulang, seperti diare atau infeksi saluran pernapasan, dapat menghambat penyerapan zat gizi dalam tubuh anak. Ditambah lagi, sanitasi yang buruk, akses air bersih yang terbatas, serta rendahnya pengetahuan orang tua tentang gizi dan kesehatan juga memperbesar risiko terjadinya stunting pada anak.

c. Dampak Stunting

Stunting tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah dibandingkan anak dengan pertumbuhan normal. Hal ini dapat berdampak pada prestasi akademik dan kemampuan berpikir di kemudian hari.

Selain itu, dalam jangka panjang, stunting juga dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit tidak menular, seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung saat dewasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak stunting tidak hanya dirasakan pada masa anak-anak, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang hingga masa dewasa.

d. Faktor Resiko Stunting

Beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting antara lain adalah kondisi gizi ibu selama kehamilan, berat badan lahir rendah, serta kurangnya asupan gizi pada anak. Selain itu, pola pemberian makan yang tidak tepat, seperti kurangnya variasi makanan atau keterlambatan pemberian makanan pendamping ASI, juga dapat berkontribusi terhadap terjadinya stunting.

Faktor sosial ekonomi juga memiliki peran penting dalam kejadian stunting. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua, terutama ibu, juga memengaruhi pengetahuan dalam memberikan asupan gizi yang tepat bagi anak.

e. Pencegahan Stunting

Pencegahan stunting perlu dilakukan sejak dini, bahkan sebelum anak dilahirkan. Upaya ini dapat dimulai dengan memastikan ibu hamil mendapatkan asupan gizi yang cukup dan pelayanan kesehatan yang baik. Selain itu, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan juga sangat penting untuk mendukung pertumbuhan optimal anak.

Setelah usia enam bulan, anak perlu diberikan makanan pendamping ASI yang bergizi seimbang dan sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, menjaga kebersihan lingkungan, memastikan akses air bersih, serta meningkatkan pengetahuan orang tua tentang gizi dan kesehatan juga merupakan langkah penting dalam mencegah

stunting. Dengan upaya yang menyeluruh, diharapkan angka kejadian stunting dapat terus menurun.

4. Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

a. Pengertian Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah makanan yang diberikan kepada balita sebagai pelengkap dari makanan utama sehari-hari untuk membantu memenuhi kebutuhan gizinya. PMT bukan untuk menggantikan makanan pokok, tetapi berfungsi sebagai tambahan agar asupan energi dan zat gizi anak menjadi lebih optimal. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011), makanan tambahan diberikan guna melengkapi zat gizi yang mungkin belum terpenuhi dari konsumsi harian anak.

Dalam praktiknya, PMT menjadi salah satu upaya penting untuk menjaga keseimbangan gizi pada balita, terutama bagi anak yang berisiko mengalami kekurangan gizi. Kondisi seperti kurangnya variasi makanan di rumah atau meningkatnya kebutuhan gizi anak membuat PMT menjadi solusi yang cukup efektif. Oleh karena itu, PMT tidak hanya sekadar tambahan makanan, tetapi juga bagian dari upaya perbaikan status gizi anak secara menyeluruh.

b. Tujuan Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pemberian PMT bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi balita agar pertumbuhan dan kesehatannya dapat berjalan dengan baik. Asupan gizi yang cukup akan mendukung perkembangan fisik, fungsi otak, serta meningkatkan daya tahan tubuh anak terhadap

penyakit. Selain itu, PMT juga dapat membantu memperbaiki kondisi anak yang mengalami kekurangan gizi agar kembali mencapai status gizi yang sesuai dengan usianya.

Sisi lain, PMT juga memiliki peran sebagai langkah pencegahan terhadap masalah gizi di masyarakat. Program ini sering digunakan sebagai salah satu intervensi untuk menurunkan angka gizi kurang dan gizi buruk pada balita. Dengan pemberian yang tepat dan teratur, PMT diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kualitas kesehatan anak dalam jangka panjang.

c. Kebutuhan Gizi pada Balita

Masa balita merupakan tahap penting dalam kehidupan karena pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Pada fase ini, tubuh anak membutuhkan berbagai zat gizi untuk mendukung pembentukan jaringan, perkembangan organ, serta fungsi tubuh secara optimal. Oleh karena itu, balita memerlukan asupan makanan yang mengandung gizi seimbang, baik dari karbohidrat, protein, lemak, maupun vitamin dan mineral.

Pemenuhan gizi yang seimbang pada masa balita sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan di masa depan. Jika kebutuhan gizi tidak terpenuhi, anak dapat mengalami gangguan pertumbuhan maupun perkembangan. Bahkan, dampaknya bisa berlanjut hingga dewasa, seperti menurunnya kemampuan belajar dan produktivitas. Karena itu, perhatian terhadap asupan gizi pada balita perlu menjadi prioritas utama.

d. Dampak Ketidakseimbangan Gizi

Asupan gizi yang tidak seimbang, baik kekurangan maupun kelebihan, dapat berdampak kurang baik bagi kesehatan balita. Kekurangan gizi dapat menyebabkan berat badan rendah, gangguan pertumbuhan, serta menurunnya daya tahan tubuh sehingga anak lebih mudah sakit

Sebaliknya, kelebihan asupan gizi juga tidak kalah berisiko. Konsumsi energi dan protein yang berlebihan dapat menyebabkan kelebihan berat badan atau obesitas. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat meningkatkan risiko munculnya penyakit tidak menular di kemudian hari. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan asupan gizi agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

e. Standar Kebutuhan Gizi (AKG)

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu intervensi gizi yang diberikan kepada balita dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi yang belum tercukupi dari makanan sehari-hari. Program ini dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki status gizi serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya pada balita yang mengalami masalah gizi seperti stunting. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, PMT bagi balita dirancang agar dapat memberikan tambahan asupan energi, protein, serta vitamin dan mineral yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan anak di masa depannya. Standar gizi dalam PMT untuk balita umumnya diarahkan untuk memenuhi tambahan energi sekitar 200–300 kkal per

hari dan protein sekitar 5–8 gram per hari dari kebutuhan gizi harian anak. Selain itu, PMT juga harus mengandung zat gizi lain seperti lemak, vitamin, dan mineral yang berperan dalam mendukung proses metabolisme tubuh, meningkatkan daya tahan tubuh, serta membantu proses pertumbuhan tulang dan jaringan tubuh anak.

Dalam pelaksanaannya, PMT dianjurkan menggunakan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh di masyarakat serta mengandung sumber karbohidrat, protein hewani atau nabati, lemak, serta sayur dan buah sebagai sumber vitamin dan mineral. Penyusunan menu PMT juga harus memperhatikan prinsip gizi seimbang, keamanan pangan, serta kesesuaian dengan usia dan kemampuan konsumsi anak balita.

Untuk memastikan kebutuhan gizi balita terpenuhi dengan baik, diperlukan acuan yang jelas, yaitu Angka Kecukupan Gizi (AKG). AKG merupakan pedoman yang menunjukkan jumlah zat gizi yang dibutuhkan setiap hari berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kondisi tubuh seseorang. Pedoman ini membantu dalam merencanakan pola makan yang sesuai agar kebutuhan gizi dapat tercukupi. Di Indonesia, AKG telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2013. Aturan ini menjadi acuan penting bagi tenaga kesehatan maupun masyarakat dalam menentukan kebutuhan gizi yang tepat.

Dengan mengikuti standar AKG, diharapkan pemenuhan gizi balita dapat dilakukan secara lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan.

Standar gizi pada Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk anak stunting di Indonesia umumnya mengacu pada pedoman dari

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam program penanggulangan stunting. Tambahan (PMT) merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan status gizi anak.

f. Prinsip Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Menu PMT dianjurkan memenuhi prinsip gizi seimbang, yaitu:
Mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral,
Menggunakan bahan pangan lokal yang Diolah secara bersih dan aman
Disesuaikan dengan usia anak (6–59 bulan).

Pemberian PMT perlu dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal. Makanan yang diberikan sebaiknya mengandung gizi yang lengkap, mudah dicerna, serta sesuai dengan usia anak. Selain itu, kebersihan dan keamanan makanan juga harus diperhatikan agar tidak menimbulkan masalah kesehatan.

Selain itu, pemberian PMT sebaiknya dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan anak dalam mengonsumsi makanan. Orang tua atau pengasuh perlu memperhatikan reaksi anak terhadap makanan yang diberikan, termasuk selera makan dan kemungkinan adanya alergi. Dengan cara yang tepat, PMT dapat membantu meningkatkan status gizi dan mendukung tumbuh kembang balita secara optimal.

1) Energi

PMT untuk balita stunting umumnya dirancang untuk memberikan tambahan energi sekitar 200–300 kkal per hari di luar

kebutuhan harian anak. Tambahan energi ini penting untuk mendukung pertumbuhan berat badan dan tinggi badan.

2) Protein

Protein menjadi komponen penting dalam PMT karena berperan dalam pembentukan jaringan tubuh. Standar tambahan protein dari PMT sekitar 5–8 gram per hari. Sumber protein dapat berasal dari Telur, Ikan, Daging Ayam, dan Tempe tahu.

3) Lemak

Lemak berfungsi sebagai sumber energi tinggi dan membantu penyerapan vitamin. PMT biasanya mengandung 10–15 gram per hari sumber lemak yang dapat berasal dari: Minyak, Santan, Margarin, Susu. pemilihan lemak sebaiknya memperhatikan keseimbangan, dengan mengutamakan lemak tidak jenuh.

4) Vitamin dan Mineral

PMT juga harus mengandung vitamin dan mineral penting untuk mencegah kekurangan gizi, seperti, Zat besi (mencegah anemia), Zinc/seng (mendukung pertumbuhan), Vitamin A (menjaga daya tahan tubuh), Kalsium (mendukung pertumbuhan tulang).

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang disampaikan, Kerangka pemikiran dibuat dengan tujuan untuk memudahkan penguji dan pembaca dalam memahami penelitian mengenai “Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Penurunan Angka Anak Stunting Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)”

Menurut Campbell J.P (Dalam Sawir, 2020 :127), Efektivitas organisasi dalam melaksanakan kegiatan dianggap efektif apabila memiliki faktor-faktor yang menjadi kriteria atau ukuran yang terdapat beberapa cara pengukuran yaitu:

1. Keberhasilan Program

Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan suatu sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.

3. Kepuasan Terhadap Program

Semakin berkualitas suatu program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.

4. Tingkat *input* dan *output*

Tingkat masukan (*input*) dan keluaran (*output*) dapat dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk pertanggung jawaban yang dilakukan. Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

